

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai. Nilai yang menjadi tolok ukur pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat, dengan aturan-aturan yang di sepakati bersama sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, melalui nilai perilaku dalam masyarakat dapat diatur dan akan mendapatkan sanksi ketika aturan tersebut dilanggar.

Suatu masyarakat yang hidup bersama, tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, faktor lain yang mempengaruhi seperti kekuasaan, identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat didukung oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, karena nilai menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Sampai saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, dimana muncul karena adanya kesadaran seperti saat gotong royong dalam pembangunan rumah warga, ketika salah satu warga tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut tidak menutup kemungkinan akan merasa malu dan merasa diasingkan.

Seiring dengan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta banyaknya pengunjung rutinitas kegiatan tersebut mulai mengalami perubahan, yang selanjutnya mempengaruhi gotong royong dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya saat ini dalam kehidupan masyarakat, gotong-royong tersebut memiliki banyak pemaknaan bahkan hampir memudar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya disebabkan karena wilayah Kampung Naga menjadi wilayah wisata budaya di Kabupaten Tasikmalaya yang banyak menarik perhatian wisatawan untuk datang. Faktor ekonomi yang telah menjadi suatu kebutuhan bagi keberlangsungan hidup memaksa masyarakat memasang tarif *guide*, kuncen dan beberapa tokoh adat lain ketika datang wisatawan menjadi salah satu penyebabnya.

Segala hal yang dianggap berpeluang besar untuk memperoleh uang dari wisatawan dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat di pandang positif dari segi kehidupan yang lebih baik pada masyarakat namun dapat pula di pandang negatif karena dapat memudarkan nilai-nilai solidaritas yang terdapat pada kegiatan gotong royong. Hal ini dapat menjadi masalah karena aspek gotong royong kerjasama yang dahulu menjadi ciri khas dari masyarakat Kampung Naga, namun dengan adanya wisatawan yang di pandang dapat menghasilkan keuntungan secara materil bagi keberlangsungan hidup masyarakat, akhirnya mengubah makna nilai gotong royong kerjasama menjadi suatu nilai gotong royong balas jasa.

Diperkuat oleh hasil wawancara sementara bersama tokoh adat, bahwa Kampung Naga yang dulu dan kondisi sekarang, saat ini banyak hal yang berbeda seperti dari sikap, cara berpakaian, politik, ekonomi, fisik, sampai pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya memiliki pengaruh dari luar masyarakat. Dimana kondisi masyarakatnya dulu dapat terlihat dari ciri khas berpakaian misalnya, masih sederhana dan sangat tradisional, lain hal dengan kondisi sekarang dimana masyarakat mulai mengikuti gaya berpakaian seperti masyarakat pada umumnya sehingga ciri khas yang dulu mulai tidak terlihat lagi. Perubahan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor cara berpakaian wisatawan yang dapat saja mempengaruhi masyarakat.

Nuryanto (2014, hlm.2) mengemukakan “Kampung Naga sebagai salah satu Kampung Adat yang mulai terpengaruh oleh modernisasi namun tidak melepaskan tradisionalnya pada setiap tradisi”, sehingga dalam kondisi terpengaruh modernisasi, masyarakat Kampung Naga ternyata masih tetap memegang teguh tradisi yang ada, masyarakat memiliki aktifitas yang unik yaitu berada pada keterkaitan antara modernisasi dan tradisional, kondisi Kampung Naga yang dulu dan sekarang jelas terlihat berbeda seperti pada bidang pendidikan, dimana masyarakat mulai bersekolah ke jenjang yang tinggi dibanding sebelumnya banyak masyarakat yang kurang peduli pendidikan formal.

Pada bidang lain pun terlihat beberapa perubahan, misalnya pada bidang kesehatan dikemukakan oleh Purnama dkk ”masyarakat Kampung Naga telah menggunakan sistem Keluarga Berencana sebelum pemerintah mencanangkan

program tersebut guna menjaga kesehatan dan keselamatan Ibu dan Anak dengan bantuan Paraji”. Ketika dulu kesehatan masyarakat hanya dibantu oleh Paraji yang merupakan salah satu anggota masyarakat sekarang mulai melibatkan bidan bahkan dokter dari luar kampung untuk kesehatan masyarakat, sehingga mulai muncul campur tangan dari luar di bidang kesehatan.

Perubahan-perubahan yang telah dijelaskan diatas menjadi salah satu perubahan yang terlihat, beberapa perubahan lain yang kurang terlihat dapat dilihat pada bidang politik, Rais (2013, hlm.24) menjelaskan ”partisipasi politik masyarakat Kampung Naga tidak hanya saat pemilihan umum saja, melainkan cara berpikir dan bertindak masyarakat”. Cara berpikir masyarakat seperti pandangan kaum perempuan tentang pengelolaan uang yang mereka dapatkan dari hasil berjualan menjadi hak nya, sehingga pengelolaan uang yang di masa dulu dikelola oleh laki-laki kini mulai dikelola oleh kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain bidang pendidikan, kesehatan dan politik diatas, sistem mata pencaharian pun mengalami perubahan pada masyarakat, dimana setelah di tetapkan sebagai kampung wisata budaya, mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian petani kini mulai bergeser menjadi seorang pedagang. Keseluruhan perubahan aktifitas masyarakat, menjadi acuan bahwa ternyata masyarakat mulai mengalami beberapa pergeseran makna terutama pada gotong royong, karena adanya pengaruh dan tuntutan baru sehingga masyarakat mengalami perubahan pada beberapa aktifitasnya.

Charliyan dan Suryani (2013, hlm.6) menyatakan bahwa “peresmian Tugu Kujang Pusaka di Kampung Naga pada 21 Desember 2008 diharapkan bisa menjadi kajian sejarah dan awal mula daya tarik wisata di Kabupaten Tasikmalaya”. Semenjak itu, Kampung Naga menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Jawa Barat, yang mengundang banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik mengunjunginya, karena banyak daya tarik muncul sejak itu, termasuk beberapa kebiasaan adat yang menjadi bahan kajian beberapa wisatawan yang datang, jumlah wisatawan pada setiap tahun semakin meningkat berkisar antara 5000-10.000an pengunjung. Hal tersebut menyebabkan adanya proses interaksi antara wisatawan dengan masyarakat.

Terdapat hal-hal baru yang dihasilkan dari proses interaksi tersebut misalnya semakin baiknya taraf ekonomi masyarakat. Namun ada sisi lain juga yang ternyata dapat berdampak pada memudarnya gotong royong yang kemudian menyebabkan perubahan solidaritas pada masyarakat Kampung Naga.

Hal ini terjadi karena melalui proses interaksi dengan wisatawan terjadi proses pembaharuan. Setiap pembaharuan terjadi karena daya tarik Kampung Naga sebagai kampung wisata ternyata mendorong banyak rasa ingin tahu setiap pengunjungnya yang tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan hal baru dari apa yang mereka lihat dan rasakan saat berkunjung ke Kampung Naga dan tidak menutup kemungkinan masyarakat akan terpengaruh.

Tabel 1.1
Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Kampung Naga
Tahun 2006-2011

Tahun	Wisatawan				Jumlah	Pertumbuhan (%)
	Manca negara	Pertumbuhan (%)	Nasional	Pertumbuhan (%)		
2006	4.140	-	8.180	-	12.320	-
2007	4.276	3,2	12.770	56,1	17.046	38,3
2008	4.086	-4,4	8.967	29,7	13.053	-23,4
2009	2.369	-42	5.980	33,3	8.349	-36
2010	6.818	187,8	38.555	544,7	45.373	443,4
2011	6.950	1,9	51.861	34,5	58.811	29,6

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan kunjungan wisatawan ke Kampung Naga, terlihat sejak tahun 2008 dimana jumlah kunjungan 13.053 dengan persentase pertumbuhan pengunjung -23,4 % mengalami penurunan jumlah kunjungan 8.349 dengan persentase -36% pada tahun 2009, selanjutnya terjadi peningkatan pengunjung pada tahun 2010 dengan persentase pertumbuhan pengunjung 443,4 % dan jumlah kunjungan 45.373. Pertumbuhan pengunjung kemudian terus meningkat sampai tahun 2011 dengan jumlah kunjungan 58.811 melalui persentase pertumbuhan 29,6%.

Peningkatan kunjungan dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh aktivitas wisata yang semakin meningkat di wilayah Jawa Barat, dan Kampung Naga menjadi salah satu wisata budaya yang menarik minat wisatawan, pada awalnya

masyarakat memang belum terlalu menerima kunjungan seperti sekarang, karena kurangnya keterbukaan masyarakat kepada para pengunjung, serta belum munculnya nilai ekonomis yang tinggi, namun pada perkembangannya masyarakat menjadi salah satu masyarakat adat yang siap menerima masyarakat luar dan terbuka dengan modernisasi.

Melalui peningkatan wisatawan, tentunya mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke Kampung Naga. Kegiatan kunjungan wisatawan biasanya disesuaikan dengan banyaknya wisatawan yang datang. Ketika berjumlah dibawah sepuluh orang biasanya kegiatan hanya beberapa waktu saja dan lebih banyak membahas mengenai sejarah dan kebiasaan masyarakat, selain itu wisatawan seringkali mengabadikan kegiatan kunjungannya dengan dokumentasi tanpa bantuan atau arahan dari *guide*.

Sedangkan, ketika jumlah wisatawan lebih dari sepuluh orang biasanya kelompok siswa atau mahasiswa, maka kegiatan kunjungan biasanya lebih ramai dan masyarakat lebih mempersiapkan dengan rapih untuk penyambutan para wisatawan tersebut, misalnya mempersiapkan makan siang ketika wisatawan datang pagi, dan mempersiapkan tempat atau ruang pertemuan untuk membahas mengenai sejarah dan kebiasaan masyarakat. Penyambutan tersebut tidak terlepas dari adanya nilai ekonomis yang mulai dipegang oleh masyarakat.

Hal lain untuk kegiatan ketika kedatangan wisatawan dalam jumlah banyak biasanya sambil berkeliling di sekitar Kampung Naga dibantu oleh para *guide* dan tokoh-tokoh adat, selain berkeliling para pengunjung memiliki kesempatan untuk berpartisipasi pada kegiatan adat yang sedang berlangsung ketika kunjungan, namun atas persetujuan beberapa tokoh adat.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para wisatawan, pada perkembangannya kegiatan wisatawan terlihat dari perkembangan rata-rata tiket yang terjual setiap harinya. Tiket yang terjual biasanya mempengaruhi proses kegiatan wisatawan yang berlangsung di Kampung Naga. Melalui jumlah tiket yang terjual, maka peningkatan wisatawan yang berkunjung dapat kita lihat berdasarkan data tiket yang terjual di dekat pintu masuk Kampung Naga, dan masyarakat tentunya akan menjadikan penjualan tiket tersebut sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan adat, dimana ada penyesuaian

kegiatan ketika terjadi lonjakan tiket masuk, dan penyesuaian tersebut dapat saja merubah makna yang ada pada setiap kegiatan.

Kondisi di Kampung Naga akan mulai berubah, misalnya persiapan upacara adat, ketika jumlah kunjungan meningkat maka kegiatan upacara tersebut dapat disesuaikan dengan wisatawan yang datang baik yang akan ikut berpartisipasi atau tidak pada kegiatan adat yang sedang berlangsung, dengan memperhatikan tiket yang terjual dari tempat pembeliannya. Hal ini membuktikan bahwa hadirnya wisatawan bisa mempengaruhi kegiatan adat.

Banyaknya wisatawan yang datang dapat mempengaruhi tradisi yang ada di masyarakat Kampung Naga terutama nilai gotong royong dan solidaritas karena semakin banyak pengunjung semakin banyak pula tradisi atau kebiasaan baru yang mereka lihat, sehingga mempengaruhi masyarakat dalam aktivitas sehari-harinya. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan mudah berubah dalam waktu yang singkat, dan perubahan yang terjadi tidak hanya sebatas pada tradisi.

Gotong royong menjadi sangat dominan, karena pada setiap kegiatan dibutuhkan gotong royong baik antar masyarakat Kampung Naga maupun dengan masyarakat lain. Sebagai masyarakat adat pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat, namun rasa solidaritas tersebut tentunya kembali dipengaruhi oleh kondisi atau kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi atau nilai-nilai ekonomi lain yang ada pada solidaritas masyarakat. Maka, beberapa perilaku masyarakat menumbuhkan sesuatu yang bernilai, nilai-nilai tersebut sejauh ini apakah murni rasa gotong-royong atau tidak masih menjadi tanda tanya karena pada kenyataannya segala sesuatu kini dinilai dengan uang.

Misalnya tiket pembayaran untuk dapat masuk ke Kampung Naga, jasa *guide* tentunya menambah penghasilan masyarakat Kampung Naga dan pemenuhan kebutuhan ekonomi mampu dipenuhi dengan baik.

Bentuk gotong royong secara umum terdiri dari gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan fisik. Gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial dapat terlihat seperti apa yang terdapat di Kampung Naga, dimana peran masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

seperti kebutuhan makan, sekolah, dan lain-lain. Gotong royong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, disana dapat terlihat keterlibatan masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir upacara adat.

Melalui gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan adat berlangsung dengan baik. Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya didukung oleh bagaimana masyarakat menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya, meskipun hidup bersama, dalam penyikapannya berbeda karena disesuaikan dengan rasa solidaritas yang ada.

Selain nilai ekonomi, pandangan mengenai Kampung Naga sebagai kampung wisata memberikan dampak pada pemaknaan nilai gotong royong, karena gotong royong sebagai balas jasa atau bagian dari sukarela ternyata mulai dipengaruhi juga oleh adanya segala sesuatu yang dianggap bernilai oleh uang yang selanjutnya mempengaruhi perekonomian masyarakat dan mengubah makna gotong royong kerjasama menjadi gotong royong balas jasa. Karena adanya nilai ekonomi tersebut, sejauhmanakah peran gotong royong dalam masyarakat berjalan dan bagaimana cara mempertahankannya, dengan melibatkan rasa solidaritas dalam masyarakat, secara langsung bentuk solidaritas dapat berubah karena munculnya beberapa perubahan pada gotong royong, dan bagaimana cara menumbuhkan nilai-nilai pada gotong royong tersebut pada generasi penerus, meski dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan faktor-faktor lain yang dibawa oleh para pengunjung misalnya. Sehingga, penguatan rasa solidaritas dibutuhkan dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung pada gotong royong masyarakat Kampung Naga.

Beberapa fakta menjadi alasan perlunya memperkuat solidaritas masyarakat, seperti adanya peningkatan perekonomian masyarakat yang terlihat dari beberapa hasil jual barang-barang khas Kampung Naga bahkan makanan khas Tasikmalaya tentunya membuat makna nilai gotong royong mulai tergeser sehingga masyarakat dapat saja mengabaikan nilai dari gotong royong yang ada

sebelumnya dengan alasan untuk peningkatan kesejahteraan, khususnya bidang pariwisata telah memberikan banyak manfaatnya, dengan beberapa upaya yang ada di masyarakat seperti pengembangan ekonomi kreatif oleh masyarakatnya, sehingga peranan solidaritas sangat dibutuhkan sebagai upaya mempertahankan nilai gotong royong dalam masyarakat Kampung Naga, dan sebagai kampung adat harus tetap mampu menjaga budaya leluhurnya meskipun banyak pengaruh baru yang masuk seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa karya ilmiah berbentuk skripsi yang peneliti temukan, yaitu penelitian Hilman Ahmad Hidayat tahun 2014 dengan judul “Upaya mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka”. Temuan dari hasil penelitian ini membahas mengenai: (1) Bentuk gotong royong yang masih dipelihara masyarakat Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka yaitu nilai gotong royong dalam pertanian, nilai gotong royong dalam hal kebahagiaan, nilai gotong royong dalam hal kesedihan, nilai gotong royong dalam hal kesedihan, dan nilai gotong royong kerjabakti. (2) Kendala gotong royong di lingkungan masyarakat Desa di Kecamatan, Kabupaten Majalengka diantaranya karena struktur kerja yang beragam, masyarakat yang matrealistis, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga ahli dan klaim individu terhadap alat-alat baru, serta menurunnya peran kelompok sosial di Desa. (3) Upaya mempertahankan nilai-nilai gotong royong terdiri dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah, upaya tokoh masyarakat, upaya keluarga, dan upaya di sekolah. (4) Implementasi nilai-nilai gotong royong pada pembelajaran Sosiologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Widaty pada tahun 2014 dengan judul “Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran” temuan dari penelitian ini membahas tentang (1) gambaran perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran masih relatif kuat namun telah menunjukkan pada beberapa perubahan dan tidak terlalu signifikan dilihat dari beberapa aspek. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang Kabupaten

Pandangan diantaranya kurangnya kesadaran individu, rasa egoistis, pekerjaan dan kebutuhan ekonomi, globalisasi, urbanisasi, dan kurangnya perhatian pemerintah. (3) Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran diantaranya berkurangnya rasa solidaritas dan kebersamaan, timbulnya sikap dan perilaku individualistis, masyarakat menjadi materialistis, dan tertinggalnya kemajuan daerah. (4) Upaya dan solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi perubahan kehidupan gotong royong dalam masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran di era modernisasi diantaranya pihak yang terlibat seperti pemerintah, masyarakat, dan pihak sekolah melalui beberapa penyuluhan dan pendekatan serta penanaman nilai gotong royong serta membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang peneliti paparkan diatas, mengenai peran nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga yang sekarang banyak dipengaruhi oleh perkembangan wisata, maka dibutuhkan adanya usaha memperkuat solidaritas pada kehidupan masyarakat Kampung Naga dengan beberapa upaya termasuk peranan nilai gotong royong sebagai nilai yang paling dominan dalam masyarakat Kampung Naga.

Masalah pada penelitian ini ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang ditempuh oleh peneliti yaitu Pendidikan Sosiologi, dimana penelitian ini memiliki kaitan erat dengan pembelajaran Sosiologi tingkat SMA/MA pada materi Kearifan Lokal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengetahui nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bentuk gotong royong apa saja yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga?

2. Bagaimana makna yang terkandung dalam nilai gotong royong di kehidupan masyarakat Kampung Naga?
3. Bagaimana peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Naga?
4. Bagaimana usaha dalam mempertahankan nilai gotong royong pada masyarakat Kampung Naga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum:

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk dapat menganalisis dan mengetahui bagaimana nilai gotong royong dapat memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.

1.3.2 Tujuan Khusus:

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai:

1. Bentuk gotong royong yang masih dilaksanakan di masyarakat Kampung Naga.
2. Makna yang terkandung dalam nilai gotong royong di kehidupan masyarakat Kampung Naga.
3. Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Naga.
4. Usaha dalam mempertahankan nilai gotong royong pada masyarakat Kampung Naga.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya akan lebih bermakna bila mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kegunaan secara teoretis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai nilai-nilai sosial, khususnya nilai gotong royong yang dapat memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti; penelitian tentang nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga diharapkan memberikan kesadaran pada peneliti pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Tokoh Adat; penelitian ini akan memberikan penegasan bahwa nilai gotong royong dapat memperkuat solidaritas sosial, sehingga masyarakat dapat mengetahui, dan tokoh adat dapat mempertegas dari pentingnya menjaga budaya dengan pengaplikasiannya dalam kegiatan-kegiatan dan pemeliharaan adat, serta mampu mengambil tindakan tegas sebagai upaya mempertahankan nilai gotong royong khususnya dan nilai-nilai sosial lain pada umumnya, sehingga masyarakat Kampung Naga tetap berkembang baik tanpa menghapus nilai-nilai adat yang selama ini dijaga.
3. Bagi Pendidikan Sosiologi; penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pembelajaran Sosiologi tingkat SMA Kelas XII pada materi Kearifan Lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk materi yang terkait, sehingga akan mempermudah pembelajaran, dan siswa dapat memahami dengan baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

1. BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi dari penelitian.
2. BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

4. BAB IV : Temuan dan hasil penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa gambaran umum lokasi penelitian serta mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian.
5. BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji.